

TEORI PERKEMBANGAN BAHASA, PSIKOSOSIAL DAN EMOSIONAL PADA ANAK : DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Lathifah¹, Izzatuzzahroh², Salwa Aurumia Firanti³, Meleza Andora⁴, Indah Wigati⁵, Fitri Oviyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang

Email : lathifahtifah2003@gmail.com¹, izzatzrmagisteruinrafa@gmail.com²,
salwaloviairene@gmail.com³, melizaandora@gmail.com⁴,
indahwigati_uin@radenfatah.ac.id⁵, fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id⁶

Abstract

This paper aims to comprehensively review and analyze various theories of language, psychosocial, and emotional development in children, as well as their relevance in the context of Islamic education and character building. This paper is expected to provide a better understanding of this development process and serve as a consideration for educators and parents in educating children. The research method used is qualitative with a library research approach, which consists of theories relevant to the research problem. The data sources in this study are divided into primary and secondary sources. The primary source in this study is the book that is the object of this study. Secondary sources are additional data sources that, according to the researcher, support the main data. The results of the study show that language, psychosocial, and emotional aspects are closely related and influence each other. Deficiencies in language development, such as difficulty communicating or expressing oneself, can affect a child's social-emotional development. Conversely, social-emotional maturity enables children to use language more effectively in interactions.

Keywords: *Language Development, Psychosocial Development, Emotional Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis secara komprehensif berbagai teori mengenai perkembangan bahasa, psikososial, dan emosional pada anak, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perkembangan tersebut dan menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik serta orang tua dalam mendidik anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang terdiri atas teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek kajian penelitian, sedangkan sumber sekunder merupakan data tambahan yang menurut peneliti dapat mendukung data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bahasa, psikososial, dan emosional memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Kekurangan dalam

perkembangan bahasa, seperti kesulitan berkomunikasi atau mengekspresikan diri, dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Sebaliknya, kematangan sosial-emosional memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa secara lebih efektif dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Perkembangan Psikososial, Perkembangan Emosional

A. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak bergantung pada dua aspek penting: perkembangan bahasa dan sosial. Kedua aspek ini dapat berdampak pada kemampuan akademik, kreatifitas sosial, dan kesejahteraan emosional mereka di masa depan. Anak-anak mengalami pertumbuhan bahasa dan sosial yang cepat selama perkembangan awal mereka. Ini membentuk dasar interaksi mereka dengan dunia luar. Studi menunjukkan bahwa masa kanak-kanak dini adalah masa yang sensitif di mana anak-anak sangat sensitif terhadap input bahasa dan sosial dari lingkungan mereka. Suatu pola perubahan adalah definisi dari perkembangan. Aspek fisik, kognisi, dan sosioemosional mengalami perubahan ini. Guru harus memahami perkembangan siswanya. Pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga proses pembelajaran dapat dioptimalkan (Neviyarni, 2020).

Fenomena perkembangan bahasa dan sosial-emosional menjadi latar belakang penting dalam Pendidikan Islam karena keduanya merupakan potensi dasar (fitrah) yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan menjadi pilar utama pembentukan karakter (adab) serta kemampuan berinteraksi (mu'amalah) yang Islami. Pendidikan Islam berfokus pada perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Ini juga menguatkan kehidupan keagamaan pada siswa agar mereka dapat membedakan antara paradigma pemikiran Islam dan non-Islam di era teknologi saat ini (Hasan & Aziz, 2023).

Dalam perkembangan, seorang anak belajar pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Perkembangan bahasa adalah komponen penting dalam perkembangan. Bahasa sangat penting untuk komunikasi manusia karena selain membantu kita

menyatakan dan memahami pikiran dan perasaan kita, juga membantu kita memahaminya. Perkembangan sosial emosional yang matang terlihat dari sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan mematuhi aturan.

Bahasa dan sosial emosional memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Kekurangan dalam perkembangan bahasa, seperti kesulitan berkomunikasi atau mengekspresikan diri, dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, kematangan sosial emosional memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa secara lebih efektif dalam interaksi.

Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengulas dan menganalisis secara komprehensif berbagai teori perkembangan bahasa dan sosial emosional, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam dan pembentukan karakter individu. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai proses perkembangan ini dan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah, untuk mengumpulkan data dan informasi. Studi kepustakaan juga dapat membantu mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti dengan mempelajari berbagai buku referensi. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melihat buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dicari. Dengan melakukan studi kepustakaan, orang yang melakukan penelitian dapat memanfaatkan semua informasi dan gagasan yang relevan dengan topik penelitian mereka.

Data dapat berasal dari kepustakaan atau dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen pribadi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Data utama yang

langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian dikenal sebagai sumber primer. Buku yang menjadi subjek penelitian ini adalah sumber utama penelitian ini. Data tambahan yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung data utama dikenal sebagai sumber sekunder. Buku lain tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman adalah sumber sekunder dari penelitian ini. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer (Cahyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bahasa Pada Anak

1. Pengertian

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan manusia digabungkan untuk memberikan arti kepada orang lain. Anak-anak akan mampu mengembangkan dan memahami pengetahuan baru melalui komunikasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri anak saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Psikolinguistik menggambarkan

perkembangan bahasa sebagai proses memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa dari ucapan, dan memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling sesuai dan sederhana (Khoidah & Awalya, 2024). Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang paling umum dalam kehidupan sehari-hari (Sapthania & Setyawati, 2023).

Menurut pengertian Simandjuntak dan Pasaribu, perkembangan bahasa adalah penting karena memungkinkan anak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan melalui suara mereka sendiri, yang kemudian membentuk bahasa melalui pertumbuhan dan perkembangan suara anak. Dengan meningkatkan keterampilan bahasa mereka, anak-anak dapat berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang lain dan menyampaikan apa yang mereka inginkan atau perlu dikatakan, terutama kepada teman-teman mereka. Akibatnya, pendidik harus memahami konsep

pertumbuhan bahasa anak (Almaghfiroh et al., 2024).

Pengetahuan, kecepatan, dan peningkatan dalam berbahasa menentukan pertumbuhan bahasa anak yang dimulai dan sejak dini. Perkembangan bahasa anak membantu mereka berkomunikasi sosial dengan baik. Dengan demikian, pertumbuhan bahasa anak dapat membantu mereka menyatakan kebutuhan dan keinginan mereka (Wahidah & Latipah, 2021).

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak adalah bahwa perkembangan ini merupakan suatu proses yang kompleks, bertahap, dan sistematis di mana anak memperoleh kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga merefleksikan dan memengaruhi perkembangan kognitif anak. Kemampuan berbahasa yang baik

merupakan fondasi penting bagi proses belajar, berpikir, dan interaksi sosial anak di masa depan.

2. Teori-Teori Perkembangan Bahasa Pada Anak

Banyak kerangka teoritis telah dikemukakan untuk menjelaskan mekanisme yang mendasari dan perkembangan berurutan dari pemerolehan bahasa selama tahap awal masa kanak-kanak. Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai perkembangan bahasa pada anak, diantaranya (Rahayuet al., 2024) :

a. Teori Behavioris

Teori Behavioris adalah perspektif psikologis yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Teori behavioris, sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, berpendapat bahwa proses perkembangan bahasa sebagian besar dibentuk oleh rangsangan lingkungan. dan prinsip-

prinsip penguatan. Menurut kerangka teoritis ini. pemerolehan bahasa pada anak-anak difasilitasi oleh kecenderungan mereka untuk meniru dan penguatan yang mereka terima dari pengasuhnya.

b. Teori Nativis

Teori Nativis adalah kerangka teoritis yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan pengetahuan tertentu adalah bawaan dan ditentukan secara genetik. Teori sebagaimana dikemukakan oleh Noam Chomsky menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa melekat dan dipengaruhi oleh faktor biologis.

c. Teori Interaksionis

Teori Interaksionis adalah kerangka teoretis yang mengkaji cara-cara individu berinteraksi satu sama lain dan bagaimana interaksi ini membentuk perilaku dan perkembangan mereka.

Menurut kerangka teori ini, proses pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh kapasitas kognitif yang melekat dan interaksi interpersonal. Para pendukung perspektif interaksionis menyatakan bahwa anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan mereka dan menggunakan kapasitas kognitif mereka untuk memahami rangsangan verbal yang diberikan oleh orang yang dekat dan sering berinteraksi dengan mereka.

d. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah kerangka teori yang berfokus pada pemahaman kognisi dan proses mental manusia. Ini mengeksplorasi bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. serta bagaimana mereka memperolehnya. Jean Piaget, menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembentukan

bahasa. Piaget mengemukakan bahwa munculnya keterampilan linguistik anak bergantung pada perkembangan kognitif mereka yang lebih luas. Berdasarkan gagasan di atas dikemukakan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman bahasa mereka melalui proses kognitif asimilasi dan akomodasi, yang terjadi sepanjang interaksi mereka dengan dunia sekitar.

- e. Teori Pembelajaran Sosial
- Teori Pembelajaran Sosial adalah kerangka psikologis yang berupaya menjelaskan bagaimana individu memperoleh dan mengembangkan perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya. Teori pembelajaran sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, memberikan penekanan yang signifikan pada peran pembelajaran

observasional dan interaksi sosial dalam proses perkembangan bahasa. Bandura mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui proses observasi dan peniruan, dengan penekanan khusus pada peran pengasuh.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan berbagai teori perkembangan bahasa di atas. Islam mengakui adanya potensi bawaan (fitrah/Nativis) yang perlu dikembangkan melalui lingkungan yang kuat dan interaksi yang mendidik (Behavioris/Interaksionis).

Proses pengembangannya harus memperhatikan kapasitas akal/kognitif anak (Kognitif) dan yang terpenting, membutuhkan teladan yang baik (uswah hasanah) dari orang tua dan pengasuh (Pembelajaran Sosial). Semua teori ini menegaskan pentingnya peran aktif dan kualitas interaksi orang tua dalam memaksimalkan potensi

bahasa anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama.

B. Perkembangan Bahasa Menurut Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.

Perkembangan bahasa anak adalah proses yang kompleks yang melibatkan faktor bawaan, pengaruh lingkungan, dan aspek moral-spiritual (Sakdiah & Eliza, 2021).

Al-quran adalah sebagai sumber utama ajaran islam yang juga memberikan kejelasan tentang asal usul dan peran penting bahasa dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-baqarah (2):31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian dia memperlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman : sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa merupakan anugerah langsung dari Allah SWT kepada manusia sejak awal, yaitu dengan mengajari adam nama-nama segala sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah fitrah manusia yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan interaksi lingkungan.

Rasulullah SAW , bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْنَمْثُ
(رواه البخاري)

Artinya :

“Barang siapa beriman kepada allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam”. (HR. Bukhari).

Hadist ini mengandung pesan bahwa perkembangan bahasa hendaknya diarahkan pada

penggunaan tutur kata yang baik dan santun, yang membentuk karakter sosial dan emosional yang positif. ini mendorong pendidik untuk mengajarkan anak berbicara dengan sopan dan bijak.

Ayat dan hadist diatas menunjukkan bahwa islam memandang perkembangan bahasa sebagai proses yang holistik, melibatkan aspek spiritual, sosial dan pendidikan. Orang tua dan pendidik islam diharapkan untuk memberikan stimulasi bahasa sejak dini melalui bacaan al-quran dan komunikasi yang santun, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, dimana anak belajar bahasa melalui teladan dan interaksi positif, mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa, seperti kesabaran dan kejujuran, untuk membentuk anak yang berakhlak mulia. Pandangan islam melalui ayat dan hadist ini memperkuat bahwa perkembangan bahasa anak bukan hanya teknis, tetapi juga sarana untuk membentuk iman,

akhlak dan interaksi sosial yang harmonis (At-Tirmidzi, 1998).

C. Perkembangan Psikososial Pada Anak

Perkembangan psikososial pada anak menurut Erik Erikson adalah penganut psikoanalisis Sigmund Freud yang kemudian berkembang menjadi Neofreudian. Ia percaya bahwa setiap orang mengalami kesulitan menemukan identitasnya sendiri di setiap tahap kehidupannya. Identitas adalah pemahaman dan penerimaan diri sendiri maupun masyarakat. Erikson berpendapat bahwa masyarakat khususnya keluarga memainkan peran yang penting dalam perkembangan psikososial seseorang. Peran ini dimulai dari norma sosial dan pola asuh orangtua (Fuadia, 2022).

Menurut teori psikososial Erikson, tahapan perkembangan terdiri dari (Palinintan, 2020):

1. *Trust vs Mistrus* (kepercayaan vs ketidakpercayaan)

Tahap perkembangan pertama berlangsung sejak lahir hingga usia 18 bulan, anak belajar untuk mempercayai

lingkungannya melalui kasih sayang dan perhatian orang tua, anak-anak akan tumbuh rasa aman dan percaya pada orang lain. Apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi secara konsisten, anak akan tumbuh dengan rasa aman dan percaya pada orang lain. Sebaliknya, kurangnya perhatian dapat menimbulkan rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan.

2. *Autonomy* vv *shame*
(kemandirian vs rasa malu dan ragu)

Tahap perkembangan kedua yang terjadi pada usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada masa ini, anak mulai belajar melakukan berbagai hal sendiri seperti berjalan, makan, dan berbicara (Erikson, 2010). Orang tua perlu memberikan kesempatan dan kepercayaan agar anak dapat mengembangkan rasa mandiri. Jika anak terlalu dikekang atau selalu disalahkan, ia dapat tumbuh dengan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuannya sendiri.

3. *initiative* versus *guilt* (inisiatif vs rasa bersalah)

Tahap ketiga yang terjadi pada usia 3 sampai 5 tahun. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan inisiatif untuk melakukan berbagai kegiatan. Orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan dukungan, dorongan, serta contoh perilaku positif. Jika anak diberi kesempatan untuk mencoba dan dihargai, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh inisiatif dan tanggung jawab. Namun, jika sering dilarang atau dikritik, anak akan mudah merasa bersalah dan takut untuk bertindak.

4. *industry* versus *inferiority* (kerja keras vs rasa rendah diri)

Tahap Keempat umumnya terjadi pada usia sekolah dasar, yakni 5 hingga 8 tahun. Pada masa ini anak mulai belajar berbagai keterampilan akademik dan sosial. Dorongan dan pengakuan dari orang tua maupun guru sangat penting agar anak merasa mampu dan percaya diri. Sebaliknya, jika anak sering gagal atau tidak mendapatkan

dukungan, ia bisa mengalami rasa rendah diri dan tidak percaya pada kemampuannya.

5. *identity versus role confusion*
(identitas vs kekacauan peran)

Tahap kelima terjadi pada masa remaja, sekitar usia 12 hingga 20 tahun. Tahap ini merupakan masa pencarian jati diri, di mana remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Perubahan fisik, emosi, serta pengaruh lingkungan sosial sangat memengaruhi proses pembentukan identitas. Dukungan orang tua dan lingkungan yang terbuka membantu remaja menemukan identitas diri yang kuat. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, remaja bisa mengalami kebingungan peran dan krisis identitas.

Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial pada perilaku sosial anak disebut perkembangan sosial. Ini tergantung pada perbedaan harapan dan tuntutan budaya

dalam masyarakat tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Proses pencapaian kematangan dalam kehidupan sosial seorang anak ditandai dengan bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengannya dan mengikuti aturan komunitasnya. Perkembangan sosial anak sangat bergantung pada keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat sekitarnya.

D. Perkembangan Psikososial Menurut Pendidikan Islam

Islam menganggap manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah untuk hidup bersama, mengenal satu sama lain, dan membantu satu sama lain. Ini memberikan dasar yang kuat untuk teori perkembangan sosial anak Islam, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial, internalisasi nilai, dan praktek tanggung jawab terhadap sesama (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Allah SWT. Berfirman dalam dalam QS. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
١٣

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudiankami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Ali, 1917; Kathir, 2002).

Menurut ayat ini, manusia berasal dari satu, dari laki-laki dan perempuan, dan pembentukan suku, bangsa, dan ras tidak dilakukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Keutamaan manusia terletak pada ketakwaan, bukan keturunan atau

keturunan. Ini berarti bahwa anak-anak harus dibiasakan mengenal keberagaman, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa derajat manusia di sisi Allah diukur oleh iman dan akhlak, bukan etnis atau ras.

Rasulullah SAW.

Bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhari & Muslim).

Teori perkembangan sosial modern seperti Erikson menekankan tahap-tahap, seperti inisiatif versus rasa bersalah dan industri versus inferioritas, yang dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, *tawadhu'*, dan *ta'awun*. Dengan demikian, Islam menekankan bahwa perkembangan sosial anak bukan sekadar keterampilan interaksi, tetapi pembinaan kepribadian yang berakar pada

nilai Islam (Fitriani & Nurjanah, 2021).

E. Perkembangan Emosional Pada Anak

Kemampuan anak untuk mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan mengelola perasaan seperti marah, sedih, gembira, dan takut dikenal sebagai perkembangan emosional. Emosi adalah keadaan psikologis yang mencakup perubahan fisik dan mental yang dapat menyebabkan perasaan seperti sedih, marah, bahagia, dan sebagainya. Ketidaksiapsiagaan anak terhadap lingkungannya menyebabkan emosi anak. Faktor kematangan dan belajar memengaruhi perkembangan emosi. Untuk membantu anak menjadi lebih matang secara emosional, mereka harus belajar memperoleh pemahaman tentang situasi yang dapat menyebabkan reaksi emosional. Dengan melakukan ini, mereka dapat menunjukkan masalah mereka kepada orang lain

(keterbukaan), yang membantu anak tenang (Arifin & Sabri, 2022).

Menurut teori perkembangan emosi John Bowlby, tahapan perkembangan emosional anak diantaranya (Marsari et al., 2021):

- a. Pada usia 0–2 tahun, anak sangat bergantung pada hubungan kedekatan atau ikatan emosional (attachment) dengan figur utama, yang umumnya adalah ibu atau pengasuh utama.
- b. Pada usia 3–5 tahun, anak mulai mampu mengendalikan emosinya dengan lebih baik, meskipun kestabilan emosi mereka masih belum sepenuhnya terbentuk. Pada fase ini, anak mulai belajar mengenali serta menyebutkan berbagai emosi yang dirasakannya, seperti marah, bahagia, atau sedih.
- c. Pada usia 6–8 tahun, anak memasuki masa perkembangan regulasi

emosi. Pada tahap ini, mereka mulai menyerap nilai-nilai yang berasal dari orang tua dan lingkungan sekitar, serta mulai belajar mengelola emosi dengan cara yang lebih adaptif dan sehat.

d. Pada usia 9–12 tahun, anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap emosi. Mereka dapat menelaah hubungan sebab-akibat dari perasaan yang muncul dan sering mengaitkannya dengan nilai-nilai moral. Perkembangan ini sejalan dengan teori Piaget dan Kohlberg, yang menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai memahami makna benar dan salah dalam konteks yang lebih luas.

e. Pada masa pra-remaja (usia 11–13 tahun), anak mulai memperluas jangkauan hubungan sosialnya dan mulai dipengaruhi oleh lingkungan sekitar,

terutama oleh teman sebaya. Pada tahap ini, mereka kerap mengalami konflik batin antara keinginan untuk menjadi mandiri dan masih adanya ketergantungan pada orang tua.

f. Pada masa remaja awal (usia 13–15 tahun), individu mulai mengeksplorasi identitas emosional serta nilai-nilai pribadi yang dianggap sesuai dengan dirinya. Menurut Erikson, fase ini merupakan masa krisis identitas, di mana remaja kerap mengalami gejolak emosional dalam upaya menemukan jati dirinya.

Hal tersebut menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan emosional anak membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal, termasuk pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai emosional dan spiritual secara menyeluruh.

F. Perkembangan Emosional Menurut Pendidikan Islam

Kemampuan untuk menahan amarah, bersabar, dan menunjukkan kasih sayang sangat penting dalam Islam (Nurdin & Anhusadar, 2020). Karena mengendalikan emosi adalah tanda kedewasaan iman dan keuntungan duniawi (Suryana & Rahman, 2022).

Allah SWT. Berfirman dalam dalam QS. Al-Imran (3): 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat Kebajikan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang dicintai Allah adalah mereka yang sabar dalam hal baik dan buruk serta memaafkan orang

lain. Dalam hal anak-anak, ini menunjukkan bahwa pembinaan emosional mencakup pelatihan untuk menjadi sabar, mengendalikan amarah, dan mampu memaafkan. Anak-anak yang dibantu untuk mengenali perasaan mereka dan diberi metode untuk menenangkan mereka (seperti zikir, wudhu, atau perubahan posisi seperti yang diajarkan Nabi) akan tumbuh secara emosional matang.

Rasulullah SAW.

Bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari & Muslim).

Ini memberikan standar psikologis dan spiritual, kekuatan sejati adalah kontrol diri dalam situasi emosional, bukan semata kemampuan fisik. Pendidikan emosional untuk anak-anak harus

mencakup pengenalan diri, latihan kontrol diri, empati, dan refleksi nilai-nilai spiritual.

Oleh karena itu, dalam teori perkembangan emosional anak menurut Islam terdapat tiga komponen yaitu identifikasi diri dan perasaan, pendekatan islami untuk mengelola emosional, dan integrasi spiritual hubungan dengan Allah.

KESIMPULAN

Sesuai dengan aspek perkembangannya, setiap anak memiliki tugas dan tahap perkembangan yang berbeda-beda. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, termasuk pendapat dan perasaan, melalui penggunaan simbol-simbol yang telah disepakati yang disusun dalam urutan kata yang membentuk kalimat yang bermakna. Proses komunikasi ini dilakukan sesuai dengan aturan atau standar bahasa yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat. Perkembangan emosi memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak, karena emosi merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku

individu, termasuk di dalamnya perilaku dalam proses belajar. Perkembangan emosi berjalan seiring dengan perkembangan sosial anak, di mana perkembangan sosial diartikan sebagai proses mencapai kematangan dalam berhubungan dengan orang lain serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma, tradisi, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok.

Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional dan bahasa harus diperhatikan dengan cermat. Perkembangan ini juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua dan guru perlu berperan secara optimal dalam mendukung perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh secara efektif dan terhindar dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu proses perkembangannya.

Menurut perspektif Islam, pembinaan anak yang ideal dimaksudkan untuk menghasilkan individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, komunikatif, sosial, dan emosional matang. Ketiga komponen ini harus didukung bersama-sama oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Stimulasi linguistik melalui membaca bersama, bercerita,

dan berbicara, peluang berinteraksi sosial melalui bermain bersama, tolong-menolong, dan kegiatan kelompok, dan pelatihan emosional melalui menahan marah, bersabar, dan menunjukkan kasih-sayang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1917). *The Holy Qur'an: Text, translation & commentary* (Tafsir 49:13). Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam.
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Arifin, Z., & Sabri, R. (2022). Description of socio-emotional development of elementary school children. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 2, 110–119.
- Cahyono, A. D. (2021). (Library research) Peranan pengembangan manajemen kinerja tenaga administrasi kesehatan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan di puskesmas: The role of development of performance management of health administration on improving the quality of health services in community health centers. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42.
- Efitra, E., Rahayu, E., & Dihniah, N. (2024). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=rkkREQAAQBAJ>
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and society* (hlm. 294). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, A., & Nurjanah, S. (2021). Integration of Erikson's psychosocial theory with Islamic educational perspective. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 189–197.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Ibn Kathir. (2002). *Tafsir Ibn Kathir* (Vol. 8, p. 300). Beirut: Dar al-Fikr.
- Jami' at-Tirmidzi. (1998). *At-Turats al-'Arabi*.

- Khoidah, I. A., & Awalya, Y. V. (2024). Perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan konteks sosial. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11–23.
- Marsari, H., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.
- Moch. Sya'roni Hasan, & Abdul Aziz. (2023). Contribution of Islamic education in the social emotional development of students at MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Islamic education values in early childhood social development. *Al-Athfal: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 143–154.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Islamic education values in early childhood emotional development. *Al-Athfal: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 158–162.
- Palinntan, T. A. (2020). *Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini* (hlm. 14). Bogor: Lindan Bestari.
- Sakdiah, H., & Eliza, D. (2021). Implementation of language development for children in daycare. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 31–38.
- Sapthania, S. E., & Setyawati, R. D. (2023). Profil perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral siswa kelas 3A SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5158–5171.
- Suryana, D., & Rahman, F. (2022). Emotional development in Islamic perspective: The role of patience and anger control in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1435–1443.
- Wahidah, A. F. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak

usia dini dan stimulasinya.

Jurnal Pendidikan, 4(1), 44–62.